

TANGGAPAN TERHADAP KAMI NO SHITEN DAN MUSHI NO SHITEN NO GENGO BUNKA DARI PROF. SOMEYA YOSHIMICHI

Sheddy N.Tjandra

Japanese Department, Faculty of Humanities, BINUS University,
Jln. Kemanggisian Ilir III No.45, Kemanggisian-Palmerah, Jakarta Barat 11480
sheddytjandra@binus.ac.id

ABSTRACT

This is a preliminary study about Japanese conception of the world's language and culture. Prof. Someya Yoshimichi, emeritus professor from Shizuoka University Japan, in an international conference on Japanese studies held at Universitas Nasional Jakarta on February 2012, has pointed out that the present world's language and culture can be divided into two categories. One is God's Language and Culture, and the other is Insect's Language and Culture. According to him, the God's Language and Culture is mainly from European and American (Europe), and the Insect's Language and Culture is mainly from Asian especially from Japan and South-east Asia. The writer does not understand why the Japanese takes God and Insect as a pair of contrastive culture. Therefore, the writer collected data from Indonesian indigenous culture, mainly from public beliefs and religions to argue about the Japanese pair of contrastive culture. This writing uses qualitative interpretation method (hermeneutics) and a method of descriptive analysis to understand Indonesian data, and to present the results of interpretation. For previous studies, the writer took the Japanese and Chinese In-yoonon to check the realities of Japanese conception, and also took hyponym and hypernym theory from semantics to check the contrastive meaning of the word God and Insect. In short, the writer sees that God and Insect are not an antonym, and also have no contrastive meaning in any sense of semantics and logics.

Keywords: kami no shiten no gengo bunka, mushi no shiten no gengo bunka, language and culture, linguistics, semantics meaning

概要

日本の静岡大学名誉教授染谷先生が、ジャカルタのナショナル大学で行われた日本・東南アジア文化学会に出席され講演をなさった。先生は神の視点の言語文化と虫の視点の言語文化についての題で講演された。これは現在の世界の文化についての先生の見方であった。神の視点の神は絶対権力を持つ支配者だと見て、虫の視点の虫は自然の中を自由に移動、周囲との関係を重視するものだと説いた。神の視点の言語文化はヨーロッパで、虫の視点の言語文化はアジアのものだと言って、両者が協力する必要があると論じた。英語は主語を重視する言語、日本語・インドネシア語は述語を重視する言語である。英語は話者の上の支配者（神）が見たことを聞き手に伝える。だから、英語は人造の主語“it”を使って神が見た事件を人に語るのだ。しかし、日本語とインドネシア語は直接話者が見た事件を聞き手に伝える。これが両文化の大きな違いのひとつだと説いた。私にはよく分からないのはなぜ神と虫についての考え方である。インドネシアの地味な価値観では、神を絶対的支配者として唱えることはない。イスラム教でもキリスト教の信者でも同じことが言える。彼らは神の良い点だけ、神を莫大なる慈愛の持ち主だと唱えている。それから、陰陽論の中で神と虫の対立が見られない。意味論の上でも、神と虫の意味は包摂関係にあるものではない。つまり、両者無関係のものになる。このために、神と虫についての日本人の考え方には理解できない。

PENDAHULUAN

Pada 25 Pebruari 2012 lalu di Universitas Nasional Jakarta telah diselenggarakan seminar internasional kedua dari Asosiasi Kebudayaan Asia Tenggara dan Jepang. Hadir pada pertemuan itu para sarjana dari Indonesia, Jepang, dan Kamboja. Sejumlah orang menjadi pembicaranya, di antaranya yang menarik perhatian penulis adalah makalah yang dibawakan oleh pembicara utama, Prof. Someya Yoshimichi, guru besar emiritus dari Shizuoka Daigaku, Jepang. Makalah itu membahas dunia baru yang harus dibangun oleh manusia dengan cara kerja sama antara budaya Barat di satu pihak dan budaya Asia Tenggara-Jepang di pihak lain. Yang menarik adalah buah pikiran beliau tentang bahasa-budaya Tuhan dan bahasa-budaya Serangga. Beliau berusaha menjelaskan bahwa kebudayaan di dunia ini terbagi dua menjadi Kebudayaan Tuhan dan Kebudayaan Serangga. Titik tolaknya adalah ciri bahasa Eropa, terutama bahasa Inggris, dan bahasa Asia, terutama bahasa Jepang, bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Kamboja, dan lain-lain. Perbedaan dari dua kelompok bahasa itu dipertentangkan. Dari pertentangan ini lahir konsep beliau tentang Bahasa Tuhan dan Bahasa Serangga, yang kemudian disebut juga menjadi Budaya Tuhan dan Budaya Serangga.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah: (1) Mengapa Prof. Someya mengemukakan konsepsi yang memuat dua konsep yang bersifat kontradiktif, yaitu Tuhan dan Serangga? (2) Ada latar belakang apa di dalam konsepsi beliau itu? Dan (3) Apakah konsepsi beliau itu dapat diterima di dalam bumi Indonesia dengan pengetahuan yang ada?

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan secara kepustakaan karena sekarang ini hanya merupakan penelitian pendahuluan dalam arti membuka jalan bagi suatu penelitian yang sesungguhnya. Analisis data dilakukan dengan metode interpretasi kualitatif untuk pemahaman, dan metode deskripsi digunakan untuk menyajikan hasil pengkajian. Metode perbandingan kontradiktif juga digunakan untuk mengetahui perbedaan antara bahasa Jepang, Inggris, dan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Prof. Someya dan hasilnya yang dipresentasikan pada konferensi internasional studi Jepang di Jakarta beberapa saat lalu. Hasil penelitian beliau adalah sebagai berikut.

Pemikiran Prof. Someya Yoshimichi

Prof. Someya mengatakan bahwa dunia sekarang ini tercipta dari penerapan budaya Barat yang bersifat penakluk. Mereka, orang-orang Barat, mula-mula menaklukkan alam, setelah itu menggarap sumber kekayaan alam untuk memperkuat kekuasaan mereka. Akhirnya, mereka berusaha menaklukkan orang-orang lain yang berakibat masyarakat di seluruh dunia menjadi ditaklukkan dengan peradaban yang bersumber dari Barat dan sampai sekarang masih berlangsung. Prof. Someya melihat status quo dunia akibat penaklukan oleh budaya Barat sampai sekarang ini dari sudut pandang bahasa Barat adalah *Kamino shiten no Gengo* yang melahirkan budaya menaklukkan bangsa lain. Menurut beliau, jika manusia ingin terhindar dari malapetaka di kemudian hari, manusia harus membangun dunia baru dengan cara melakukan kerja sama antara budaya *Kami no shiten no Gengo* dan budaya *Mushi no shiten no Gengo* yang ditemukan dalam kebudayaan Jepang, Indonesia, Jawa, Kamboja, dan tempat lainnya di Asia Tenggara. Penelitian sekarang perlu dimulai dari pengkajian pemikiran Prof. Someya.

Analisis Bahasa-budaya Tuhan dan Bahasa-budaya Serangga

Prof. Someya mengemukakan istilah *Kami no shiten no gengo-bunka* 神の視点の言語文化 dan *Mushi no shiten no gengo-bunka* 虫の視点の言語文化. *Kami no shiten no Gengo* secara harfiah bermakna “Bahasa dari sudut pandang Tuhan”, mengacu kepada bahasa-bahasa Eropa, terutama bahasa Inggris, dengan ciri pokok: subjek adalah unsur mutlak pada tata bahasa. Tanpa subjek, kalimat tidak bisa dibentuk. Seandainya tidak ada subjek, maka subjek itu harus diciptakan termasuk subjek palsu. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa bahasa seperti ini adalah bahasa yang berpusat pada subjek. Istilah panjang tersebut secara teknis penulis singkat menjadi Bahasa Tuhan sebagai terjemahannya. Contoh pertama adalah terjemahan bahasa Inggris dari novel terkenal peraih hadiah Nobel karangan Kawabata Yasunari. Misalnya, pada pembuka cerita Kawabata ditulis:

国境の長いトンネルを抜けると、雪国であった。

Bahasa Jepang ini tidak ada subjeknya, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi: “*The train came out of the long tunnel into the snow country.*” (oleh Seidensticker). Terjemahan Inggris itu ada subjeknya, yakni “*the train*” yang sebenarnya tidak ada di dalam teks sumber bahasa Jepang. Penerjemah Amerika, Seidensticker, menciptakan subjek “*the train*” untuk terjemahan Inggris sesuai dengan tuntutan tata bahasa Inggris. Prof. Someya mengatakan bahwa terjemahan Inggris itu tidak sesuai dengan jiwa bahasa Jepang. Beliau mengatakan terjemahan Inggris tersebut bersumber dari pandangan jiwa “Tuhan yang mahakuasa dari atas langit melihat ke bawah ada kereta yang keluar dari terowongan, lalu manusia memberitakan itu”. Di pihak lain, jiwa bahasa Jepang adalah “manusia naik di dalam kereta ikut merasakan kereta bergerak dari dalam terowongan ke luar tanah lapang yang penuh dengan salju”. Dalam teks asli Jepang itu, kata beliau, tidak ada kekuasaan Tuhan. Yang ada adalah manusia merasa seperti serangga di dalam lubang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan ikut bergerak. Jiwa seperti serangga itu yang melahirkan teks Jepang tersebut tanpa memakai subjek karena tidak penting, sebab yang penting adalah predikatnya yang mencerminkan kesesuaian manusia dengan lingkungan. Kata beliau, bahasa yang meremehkan subjek dan mementingkan kehadiran predikat secara mutlak adalah *Mushi no shiten no Gengo* yang secara harfiah bermakna “Bahasa dari sudut pandang Serangga” dan bahasa Jepang termasuk jenis bahasa ini, seperti yang dicontohkan oleh kalimat dari Kawabata Yasunari. Istilah panjang ini, secara teknis penulis singkat menjadi Bahasa Serangga sebagai terjemahannya. Beliau menjelaskan lebih lanjut bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama dengan bahasa Jepang, merupakan Bahasa Serangga. Ini dapat dibuktikan dari terjemahan Indonesia untuk kalimat Jepang di atas sebagai berikut:

“Begitu keluar dari terowongan panjang di perbatasan, maka tibalah di negeri salju.”
(oleh Prof. Someya)

“Setelah melewati terowongan panjang di perbatasan, tibalah di negeri salju.”
(oleh Dr. Bambang Wibawarta, Dekan FIB-UI)

Kedua terjemahan bahasa Indonesia itu memang tidak memiliki subjek, yang ada adalah predikat verba “keluar/melewati” dan “tiba”. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prof. Someya.

Beliau lebih lanjut mengemukakan contoh tentang maksud acuan ‘Pada saat seseorang merasa udara panas’. Ini pun menimbulkan perbedaan yang serupa antara bahasa Inggris di satu pihak dan bahasa Jepang/bahasa Indonesia di pihak lain, sebagai berikut:

Bahasa Jepang: 暑いです。(tidak ada subjek, hanya predikat adjektif)
Bahasa Indonesia: “Panas.” (tidak ada subjek, hanya predikat adjektif)
Bahasa Inggris: “*It is hot.*” (harus ada subjek tempelan “*it*”)

Pada contoh tersebut, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menunjukkan fenomena yang sama, yaitu tidak memakai subjek. Akan tetapi, bahasa Inggris harus memakai subjek, sehingga diciptakan subjek buatan. Kata beliau, hal ini disebabkan orang Inggris pada jiwa pemikirannya memberitakan apa yang dilihat oleh Tuhan dari atas, bahwa di bawah ada udara panas. Di pihak lain, orang Jepang dan orang Indonesia tidak merasa seperti itu. Orang Jepang dan orang Indonesia merasa seperti serangga yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, dia ikut perubahan lingkungan yang terjadi. Pada saat lingkungan menjadi panas (udara panas), dia langsung berteriak dengan predikat *atsui*/panas tanpa memasang subjek karena tidak perlu.

Budaya Bahasa Tuhan

Bahasa Tuhan adalah bahasa yang menempatkan subjek sebagai unsur mutlak dalam pembuatan kalimat. Jika subjek adalah diri sendiri, pemusatan diri sendiri menjadi ego-sentris. Jiwa ego-sentris akan menempatkan diri berada di atas melihat objek yang berada di bawah, seperti pemikiran Tuhan melihat dari atas ke bawah. Maka, akan terbentuk jarak antara pelaku dan objek. Hubungan antara keduanya bersifat vertikal. Hubungan ini adalah hubungan antara penguasa dan yang dikuasai. Hubungan itu bersifat abstrak sekaligus objektif, eksklusif, dan absolut serta berjiwa penakluk. Maka dari itu, masyarakat Barat yang berbahasa Tuhan menjadi berjiwa penakluk. Pada mulanya mereka menaklukkan alam, kemudian menaklukkan dan mengatur lingkungan selama berabad-abad. Setelah itu, mereka menaklukkan bangsa lain di seluruh dunia. Akibatnya, terjadi penjajahan di mana-mana. Penjajahan bukan hanya melalui senjata, melainkan juga melalui budaya. Dan pada kenyataannya, masih berlangsung sampai sekarang.

Budaya Bahasa Serangga

Berbeda dengan Bahasa Tuhan, Bahasa Serangga tidak mementingkan subjek. Subjek bisa bersifat implisit, maka tidak ditemukan ego-sentris di sini. Penutur menempatkan diri seperti serangga yang menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan alam sekitar, bergerak bebas di tengah alam sambil menyesuaikan diri. Dia tidak pernah menempatkan diri berada di atas, melihat lawan di bawah yang bisa ditaklukkan. Hubungan dengan lawan dipentingkan. Hubungan itu bersifat subjektif dan sensitif, merasa saling bergantung secara konkret maupun secara khusus, akibatnya suka mengajak berdialog secara lugu, kalau bisa sampai mendetail.

Pemikiran Prof. Someya Ditinjau dari Kearifan Lokal Indonesia

Indonesia adalah masyarakat yang berkebudayaan pluralis. Ini tercermin dari kepercayaan agama yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh karena itu, berbicara tentang kearifan lokal Indonesia, bisa dipetik dari segi agama yang berlaku sebagai salah satu contohnya. Dalam hal ini, penulis mencoba membahas pemikiran dari Prof. Someya dari Jepang dengan kearifan lokal Indonesia yang diambil dari agama Indonesia sebagai pengetahuan umum karena penulis bukan ahli budaya dan juga bukan ahli agama, melainkan seorang ahli bahasa. Pembahasan ini diharapkan ada yang melanjutkan di kemudian hari dengan sumber data dan pengetahuan yang lebih memadai. Pembahasan dimulai dari peninjauan dari ilmu bahasa.

Bahasa Tuhan dan Bahasa Serangga Ditinjau dari Ilmu Linguistik

Pemikiran Prof. Someya pertama-tama akan ditinjau dari ilmu linguistik. Bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia memang memiliki ciri seperti yang dikemukakan oleh beliau. Bahasa Inggris adalah bahasa yang memakai subjek secara mutlak, sedangkan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah bahasa yang tidak mengharuskan subjek. Subjek boleh ada, boleh juga tidak. Contoh lain adalah: ketika turun hujan orang akan berteriak tentang acuan hujan itu, sebagai berikut:

Bahasa Jepang: 雨です。(tanpa subjek, cukup dengan predikat nomina)
Bahasa Indonesia: “Hujan.” (tanpa subjek, cukup dengan predikat nomina)
Bahasa Inggris: “It is raining.” (harus memakai subjek buatan “it”)

Seperti yang dikatakan Prof. Someya, bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga bisa memakai subjek seperti contoh berikut:

Bahasa Jepang: 雨が激しく降り出した。(subjeknya “hujan” karena tentang hujan)
Bahasa Indonesia: “Hujan mulai turun deras.” (subjeknya “hujan” karena tentang hujan)
Bahasa Inggris: “It began raining hard.” (tetap memakai subjek buatan “it”)

Walaupun sama-sama memakai subjek, subjek bahasa Inggris berbeda dari bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Orang Jepang dan orang Indonesia menuturkan kejadian alam seperti yang disaksikannya secara langsung karena mengajukan hujan sebagai subjek, tetapi orang Inggris tidak demikian. Prof. Someya melihat orang Inggris memberitakan kejadian alam yang disaksikan oleh Tuhan sebagai penguasa, maka subjek menjadi bukan hujan. Interpretasi Prof. Someya ini dapat dibenarkan karena penulis juga melihat, dalam hal ini, cara berpikir bahasa Jepang dan bahasa Indonesia adalah sama namun berbeda dari bahasa Inggris.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang memberitakan apa yang disaksikan oleh pihak kepercayaan penutur yang lebih berkuasa daripada dia, yakni Tuhan. Bahasa Jepang dan bahasa Indonesia menuturkan apa yang dialami langsung oleh penutur di lingkungannya. Menurut penulis, yang menjadi masalah pada pemikiran Prof. Someya adalah simpulan yang mengatakan bahasa Inggris dan bahasa Eropa lain sebagai bahasa yang datang dari sudut pandang Tuhan, dan imajinasi tentang Tuhan yang ada pada beliau adalah sebagai Penguasa tertinggi alam dunia manusia yang bersikap penakluk. Di pihak lain, beliau mengatakan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang datang dari sudut pandang Serangga karena penuturnya seperti serangga yang ada di dalam lubang lingkungan, selalu bergerak mengikuti perubahan lingkungan dan menyesuaikan diri. Dalam hal ini tidak nampak relasi yang jelas antara Tuhan dan Serangga.

Bahasa Tuhan dan Bahasa Serangga ditinjau dari Kearifan Lokal Indonesia

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, di dalam konsep pemikiran Prof. Someya tentang budaya bahasa Tuhan dan budaya bahasa Serangga ditemukan konsepsi beliau tentang Tuhan sebagai Penguasa yang bersikap penakluk. Penulis pikir ini tidak tepat bila ditinjau dari kearifan lokal Indonesia. Masalah kedua adalah relasi yang kosong (tidak ada relasi) antara Tuhan dan Serangga sebagai dua kutub yang dikonsepsikan beliau.

Penulis melihat kearifan lokal Indonesia yang diambil dari agama sebagai pengetahuan umum sudah cukup untuk memperbaiki pemikiran Prof. Someya, bahwa Tuhan adalah Penguasa absolute, bersikap penakluk.

Agama Islam di Indonesia yang datang dari Arab telah menerima doa pertama umat Islam yaitu:

Assyadu Allah Ilah Haillelah, Waassyadu Anna Muhammad da Rasulallah

Artinya: “Aku besaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Utusan Allah.”

Pada doa pertama umat Islam ini nampak bahwa umat Islam Indonesia mengagungkan Allah sebagai Tuhan dan menghargai nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Pada doa ini tidak nampak konsepsi Tuhan sebagai Penguasa yang bersikap penakluk. Dengan perkataan lain, umat Islam Indonesia tidak menganut pemikiran bahwa Allah adalah Tuhan yang berkuasa dan bersikap penakluk. Tidak disebutkan Allah adalah penguasa dan penakluk.

Selain itu, doa lain yang amat populer diteriakkan oleh umat Islam adalah:

Allahu Akbar

Artinya: “Allah mahabesar”

Pada doa ini pun tidak nampak penonjolan imajinasi Allah sebagai Tuhan yang berkuasa dan penakluk. Umat Islam Indonesia menghargai dan mengagungkan Allah dengan seruan itu. Umat Islam tidak meneriakkan Allah maha penguasa dan penakluk.

Selanjutnya salah satu doa Kristiani Indonesia menyebutkan:

“Tuhan Yesus maha pengasih.....”

Jadi, umat Kristiani Indonesia memuja Tuhan Yesus sebagai figur yang amat pengasih, bukan sebagai figur yang berkuasa dan penakluk. Umat Kristiani tidak menyebutkan Tuhan Yesus mahapenguasa dan penakluk.

Yang paling penting adalah sila pertama dari Pancasila sebagai falsafah negara dan dimuat di pembukaan UUD 1945 menyebutkan:

Ketuhanan Yang Maha Esa

Artinya: “Tuhan yang cuma Satu, tiada duanya.”

Esa, menurut Poerwadarminta berarti “satu”. Lagi-lagi dapat ditemukan bahwa bangsa Indonesia mengagungkan Tuhan yang hanya diakui ada satu, dan di sini pun tidak ditemukan pengagungan kepada Tuhan sebagai Penguasa dan Penakluk. Pancasila tidak menyebutkan Tuhan yang berkuasa dan penakluk.

Studi tentang kepercayaan rakyat yang dikemukakan oleh Dr. Siti Dahsiar Anwar (2012) sebagai salah satu kearifan lokal Indonesia juga tidak menyebutkan Tuhan yang berkuasa dan penakluk. Sebenarnya, agama-agama di Indonesia bukannya tidak mengakui Tuhan adalah amat berkuasa, cuma itu tidak ditonjolkan seperti yang dikonsepsikan oleh Prof. Kameya. Kearifan lokal Indonesia dari agama dan kepercayaan saja sudah dapat diajukan sebagai argumentasi untuk memperbaiki pemikiran dari Prof. Kameya. Selain itu, mungkin masih ada kearifan lokal lain yang belum sempat tergarap. Studi penulis tentang agama amat dangkal. Penulis berharap ada orang lain yang bisa melanjutkannya. Penulis hanya membuka jalan untuk penelitian itu.

Berikutnya adalah pembahasan dengan teori dan konsep teoretis yang ada sekarang. Ini pun dilakukan dengan maksud sebagai percobaan pendahuluan.

Tuhan dan Serangga: Dua Kutub yang bukan Kutub

Dalam konsep pemikiran Prof. Kameya, ditemukan pula dua ranah yang dipertentangkan oleh beliau, bukan dalam arti bertentangan tetapi dipertentangkan, yaitu Tuhan dan Serangga. Berarti di dalam konsepsi beliau, Tuhan dan Serangga merupakan dua kutub yang dipertentangkan menjadi sepasang konsep teoretis Budaya Bahasa Tuhan dan Budaya Bahasa Serangga. Sebagai konsepsi teoretis, dari segi metodologi penelitian, mestinya merupakan dua kutub yang bertentangan secara teoretis. Akan tetapi, nyatanya tidak demikian. Tuhan dan Serangga secara subjektif dipertentangkan oleh beliau, bukan bertentangan karena tidak ditemukan relasi yang nyata di antara keduanya di dalam uraian beliau. Nampak bahwa Tuhan dan Serangga bukan merupakan dua kutub yang bertentangan, sesuai dengan teori *Yin-Yang* (*Inyooron* 陰陽論) dari dunia filsafat. Dari sudut semantik bahasa, Tuhan adalah kata dari bidang agama kepercayaan, dan Serangga adalah kata dari bidang ilmu biologi.

Di sini tidak nampak ada hubungan antonim (lawan kata) ataupun hubungan hiponimi (kata bermakna mirip dari satu bidang yang sama). Maka, pertentangannya menjadi berargumentasi lemah.

Makna dari Penelitian Sekarang

Sesungguhnya Prof. Kameya telah menciptakan satu teori baru di bidang linguistik antropologi. Dengan teori itu beliau berusaha menjelaskan kekacauan yang melanda dunia sebagai akibat dari penerapan budaya penguasa dan penakluk yang dilakukan oleh orang-orang Barat selama berabad-abad. Dengan budaya itu, mereka mula-mula menaklukkan alam, kemudian menaklukkan lingkungan, akhirnya bermuara menjadi menaklukkan manusia yang lain. Menurut beliau, di kemudian hari, budaya itu harus bekerja sama dengan budaya lain yang ada di dunia yaitu Budaya Bahasa Serangga untuk menciptakan dunia yang lebih tertib, adil, dan damai. Prof. Kameya sebenarnya mengembangkan konsepnya dari ilmuwan Kanaya Takehiro (2002/2004) dan Morita Yoshiyuki (1998). Prof. Morita juga mengatakan bahasa Jepang mementingkan predikat (2002). Di pihak lain, ada ilmuwan Jepang, misalnya Aida Yuuji, yang mengatakan bahwa orang Jepang tidak menyukai masa lalunya (1972). Namun, Prof. Kameya banyak memanfaatkan studi sejarah.

Penulis bisa memahami dan menerima inti dari teori beliau, mengakui bahwa memang ada budaya penguasa dan penakluk yang pernah melanda dunia sehingga tercipta keadaan dunia yang sekarang ini. Penulis juga membenarkan ciri-ciri bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia yang dikemukakan beliau. Penulis juga bisa membenarkan konsepsi tentang Bahasa Tuhan dan Bahasa Serangga, tetapi tidak membenarkan pemakaian istilah Tuhan untuk Bahasa Tuhan dan pemakaian istilah serangga untuk Bahasa Serangga. Yang lebih benar menurut hemat penulis adalah Bahasa Sutradara/Penguasa dan Bahasa Aktor/Pelaku. Istilah Sutradara berpengertian sebagai Penguasa dan istilah Aktor berpengertian sebagai Pelaku. Dari sudut semantik, kata Penguasa-Pelaku dan Sutradara-Aktor masing-masing punya hubungan hiponimi. Kata Penguasa dan Sutradara adalah hipernim, dan kata Pelaku dan Aktor adalah hiponim.

Dalam bahasa Jepang, istilah tersebut dapat diperbaiki menjadi *Shihaisha shiten no Gengo Bunka* 支配者視点の言語文化 dan *Shujisha shiten no Gengo Bunka* 主事者視点の言語文化. *Shihaisha* berarti Penguasa dan *Shujisha* berarti Pelaku. Bahasa Inggris, penuturnya memberitakan apa yang dilihat oleh pihak lain yang berkuasa (Penguasa), tetapi bahasa Jepang/bahasa Indonesia penuturnya memberitakan pelaku kejadian yang disaksikannya sendiri (Pelaku). Dalam hal ini, konsep tentang dua kutub dari teori Yin-Yang tidak bisa diterapkan karena tidak saling bertentangan.

SIMPULAN

Prof. Someya berlatar belakang melihat dunia yang terbentuk sekarang pernah mengalami masa penjajahan yang dilakukan oleh orang Eropa. Beliau berusaha memberi penjelasannya dengan pengetahuan linguistik antropologi yang melahirkan pemikiran Bahasa-budaya Tuhan dan Bahasa-budaya Serangga. Bahasa-budaya Tuhan adalah Eropa (suku bangsa pemburu) dan Bahasa-budaya Serangga adalah Asia (suku bangsa bercocok tanam). Kearifan lokal Indonesia dalam bidang agama dan kepercayaan tidak punya pemikiran yang sejalan dengan konsepsi dari Prof. Someya. Studi pendahuluan ini diharapkan bisa melahirkan studi sungguhan kemudian hari karena tema yang masih baru serta penuh teka-teki yang belum terpecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Y. (1972). *Nihonjin No Ishiki Koozoo* (Struktur Konsepsi Orang Jepang). Koodansha.
- Anwar, S. D. (2012). Kepercayaan Rakyat Sebagai Titik Temu Antara Jepang dan Indonesia. *Seminar Internasional Kebudayaan Asia Tenggara dan Jepang*. Jakarta.
- Kameya, Y. (2012). *Azia No Mushi No Shiten No Gengo Bunka* (Budaya Bahasa Bersudut Pandang Serangga Dari Asia). *Seminar Internasional Kebudayaan Asia Tenggara dan Jepang*. Jakarta.
- Morita, Y. (2002) *Nihongo Bumpoo No Hassoo* (Cara Berpikir Bahasa Jepang). Hitsuji Shoboo.
- Poerwadarminta. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.